PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/
Volume 6, Nomor 1, Oktober 2026
E-ISSN: 2807-9337

Integrasi Budaya dan Pendidikan: Pembelajaran di Korea Selatan dan Refleksinya terhadap Pendidikan Berbasis Pancasila

Andri Kurniawan[1], Dedi Kuswandi[2], Agus Wedi[3], Lutfi Insi Badiah[4]
Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang, Indonesia[1,2,3]
Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia[4]
*andri.kurniawan.2401219@students.um.ac.id[1]

Abstract

This article discusses the integration of culture into education in South Korea and its implications for Pancasila-based education in Indonesia. Education in South Korea has demonstrated success in integrating cultural values, such as jeong (empathy) and yeui (politeness), into the educational curriculum. This integration not only plays a role in shaping students' character and social behavior but also contributes to their academic achievements at the global level. Meanwhile, Pancasila-based education in Indonesia aims to develop a generation that is not only academically competent but also possesses a strong national character grounded in the noble values of Pancasila. However, its implementation still faces various challenges, including insufficient teacher training, limitations in integrating cultural values into learning processes, and discrepancies between the curriculum and educational practices in the field. This study employs a literature review method to analyze culture-based educational approaches in both countries and identify the relevance of South Korean educational practices to strengthening Pancasila education in Indonesia. The findings indicate that South Korean education can serve as an inspiration for strengthening the implementation of Pancasila values through the integration of local culture, the utilization of educational technology, and continuous teacher training. Pancasila-based education is expected to adapt to the developments of globalization while preserving the nation's cultural identity and national character.

Keywords: Education, Culture, Learning, Pancasila, Character

Abstrak

Artikel ini membahas integrasi budaya dalam pendidikan di Korea Selatan serta refleksinya terhadap pendidikan berbasis Pancasila di Indonesia. Pendidikan di Korea Selatan menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya, seperti *jeong* (empati) dan *yeui* (kesopanan), ke dalam kurikulum pendidikan. Integrasi tersebut tidak hanya berperan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa di tingkat global. Pendidikan berbasis Pancasila di Indonesia memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat, berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kurangnya pelatihan guru, keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran, serta ketidaksesuaian antara kurikulum dan praktik pendidikan di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis pendekatan pendidikan berbasis budaya di kedua negara serta mengidentifikasi relevansi praktik pendidikan Korea Selatan bagi penguatan pendidikan Pancasila di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Korea Selatan dapat menjadi inspirasi dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila melalui integrasi budaya lokal, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan pelatihan guru secara berkelanjutan. Pendidikan berbasis Pancasila diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri dan identitas budaya bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan, Budaya, Pembelajaran, Pancasila, Karakter

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi pembangunan suatu bangsa. Di tengah dinamika globalisasi, banyak negara berlomba-lomba memperkuat sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang kompetitif secara global sekaligus memiliki jati diri budaya yang kuat. Korea Selatan adalah salah satu negara yang dijadikan contoh sukses dalam pengelolaan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di Korea Selatan tidak terlepas dari integrasi nilai budaya dalam sistem pendidikannya. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang tua menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran di negara tersebut (Lee dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

Pendidikan di Indonesia memiliki akar yang kuat pada nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap kemanusiaan dapat dijadikan landasan untuk membangun sistem pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter berintegritas (Mulyasa, 2018; Susilawati dkk., 2021; Jannah dkk., 2024). Namun, tantangan globalisasi sering kali menyebabkan degradasi nilai-nilai tersebut, terutama di kalangan generasi muda. Penerapan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi pada peserta didik sangat penting untuk ditanamkan dan diimplementasikan dalam kesehariannya (Pebriani & Dewi, 2022). Penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas nasional. Refleksi terhadap keberhasilan negara lain, seperti Korea Selatan mengintegrasikan budaya dengan pendidikan, dapat menjadi pembelajaran berharga bagi Indonesia dalam mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Korea Selatan telah berhasil menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung keberhasilan tersebut. Siswa di Korea Selatan secara konsisten menunjukkan performa tinggi dalam berbagai tes internasional seperti PISA, yang mencerminkan kualitas pendidikan mereka (OECD, 2023). Selain itu, budaya *"hallyu"* atau *Korean Wave* yang kini mendunia menunjukkan bagaimana negara ini memanfaatkan pendidikan

untuk mempromosikan identitas budaya mereka secara global (Syifa dkk., 2024). Integrasi budaya dan pendidikan di Korea Selatan menjadi salah satu kekuatan utama dalam membangun karakter generasi mudanya. Penyebaran budaya Korea Selatan melalui musik, film, drama, dan berbagai produk budaya lainnya memperlihatkan bahwa identitas budaya dapat memiliki daya tarik yang luas apabila dikembangkan secara konsisten. Integrasi budaya dan pendidikan di Korea Selatan menjadi salah satu kekuatan utama dalam membangun karakter generasi mudanya sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah persaingan global.

Sementara di Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila menawarkan konsep pendidikan yang holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan budaya. Pendidikan berbasis Pancasila bertujuan untuk mencetak manusia Indonesia yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat (Tilaar, 2019). Namun masih terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, seperti kurangnya keselarasan antara kebijakan pendidikan dengan praktik di lapangan. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan berbasis Pancasila tidak cukup hanya melalui penyusunan kurikulum, tetapi juga membutuhkan dukungan tenaga pendidik, lingkungan sekolah, serta strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata peserta didik.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan integrasi budaya dalam sistem pendidikan Korea Selatan direfleksikan dalam konteks pendidikan berbasis Pancasila di Indonesia. Diharapkan, kajian ini memberikan wawasan tentang strategi untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui integrasi budaya dalam pendidikan di era globalisasi.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan di Korea Selatan

Korea Selatan dikenal memiliki sistem pendidikan yang sangat kompetitif dan berorientasi pada pencapaian akademik tinggi. Siswa di Korea Selatan secara konsisten menunjukkan performa unggul dalam tes internasional seperti PISA, mencerminkan kualitas pendidikan yang mereka miliki (OECD, 2023). Keberhasilan ini tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai budaya dalam pendidikan, seperti *"jeong"* (empati), *"yeui"* (kesopanan), dan *"gongdongche"* (kolektivitas). Nilai-nilai ini diperkenalkan melalui

kurikulum formal dan praktik sehari-hari di sekolah, menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga membentuk karakter peserta didik (Kim & Lee, 2019).

Peran keluarga dan masyarakat dalam sistem pendidikan Korea Selatan juga sangat signifikan. Budaya *"hwanggap"* (penghormatan terhadap orang tua) dan *"nunchi"* (kepekaan sosial) ditanamkan sejak dini dalam keluarga, menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya anak-anak dengan karakter yang sesuai dengan norma sosial. Pendidikan di Korea Selatan memanfaatkan peran orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran di rumah maupun sekolah (An & Naidoo, 2019). Selain itu sistem pendidikan Korea Selatan juga dikenal dengan pemanfaatan teknologi yang luas, baik dalam pengajaran maupun administrasi pendidikan. Laporan dari UNESCO mencatat bahwa integrasi teknologi seperti *e-learning* dan *platform* daring meningkatkan efisiensi serta aksesibilitas pendidikan di negara ini (UNESCO, 2021).

Pendekatan Korea Selatan terhadap pendidikan sangat terstruktur, dengan tekanan yang signifikan pada ujian masuk perguruan tinggi, yang disebut *"Suneung"*. Ujian ini tidak hanya menentukan masa depan akademik, tetapi juga sosial siswa. Hal ini yang menciptakan budaya belajar yang sangat intensif, di mana bimbingan belajar dan sekolah malam menjadi hal biasa. Namun, tekanan tinggi ini juga memunculkan tantangan, seperti tingkat stres yang tinggi pada siswa. Pendidikan di Korea Selatan tetap menjadi contoh keberhasilan integrasi budaya dengan pencapaian akademik global.

B. Pendidikan Berbasis Pancasila di Indonesia

Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, yang juga menjadi landasan dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia, merupakan komponen utama membentuk karakter peserta didik. Namun, implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan sering menghadapi tantangan, seperti kurangnya integrasi yang efektif antara kurikulum dan praktik pembelajaran (Mulyasa, 2018).

Pendidikan berbasis Pancasila bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pendekatan tematik dan interdisipliner (Tilaar, 2019). Misalnya, pelajaran sejarah digunakan untuk menggali

makna persatuan bangsa, sementara mata pelajaran kewarganegaraan dapat menanamkan rasa keadilan dan toleransi. Proses pembelajaran ini diharapkan mampu membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

C. Integrasi Budaya dan Pendidikan

Integrasi budaya dalam pendidikan telah menjadi fokus utama di banyak negara, termasuk Korea Selatan dan Indonesia. Pendidikan di Korea Selatan menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diinternalisasi dalam sistem pendidikan modern. Hal ini menjadi refleksi bagi Indonesia untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan berbasis budaya lokal. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus mempertahankan identitas budaya bangsa di tengah perkembangan globalisasi.

Di Indonesia, potensi integrasi budaya dan pendidikan sangat besar, mengingat kekayaan budaya lokal yang beragam. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Misalnya, tradisi gotong royong di berbagai daerah dapat dijadikan contoh konkret dari prinsip "persatuan Indonesia". Integrasi teknologi dalam pendidikan, seperti yang dilakukan Korea Selatan, juga membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis nilai budaya (OECD, 2023). Pemanfaatan teknologi tersebut dapat memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar budaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

D. Refleksi dan Implikasi

Refleksi terhadap sistem pendidikan Korea Selatan menunjukkan pentingnya konsistensi dalam mengintegrasikan budaya dengan pendidikan. Integrasi tersebut menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya dalam proses pembelajaran. Untuk Indonesia, hal ini berarti perlunya pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik saja, tetapi juga penguatan nilai-nilai Pancasila. Kebijakan tersebut diharapkan mampu mendorong penerapan nilai-nilai kebangsaan secara berkelanjutan dalam berbagai aspek pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia dapat menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik nasional maupun internasional, mengenai integrasi budaya dalam pendidikan Korea Selatan dan refleksinya terhadap pendidikan berbasis Pancasila di Indonesia. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep, teori, dan praktik yang diterapkan, serta menyoroti kesesuaian atau relevansi antara dua konteks pendidikan yang berbeda. Menurut Snyder (2019), studi literatur merupakan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku akademik terkait pendidikan dan budaya di Korea Selatan serta pendidikan berbasis Pancasila di Indonesia, artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga bereputasi, laporan resmi dari organisasi internasional seperti OECD dan UNESCO, serta dokumen pemerintah Korea Selatan dan literatur nasional berupa kebijakan pendidikan Indonesia yang relevan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan aspek relevansi, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pembahasan integrasi budaya dalam pendidikan. Proses pencarian data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai *database* akademik, seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, serta perpustakaan digital nasional untuk memperoleh sumber yang mendukung kajian. Pengumpulan data difokuskan pada literatur yang membahas sistem pendidikan Korea Selatan, integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, pendidikan berbasis Pancasila di Indonesia, serta hubungan antara pendidikan, budaya, dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diharapkan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai praktik pendidikan berbasis budaya di kedua negara serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan, yaitu klasifikasi, kontekstualisasi, kritik literatur, dan sintesis. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama, seperti nilai-nilai budaya dalam pendidikan Korea Selatan dan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Indonesia.

Tahap kontekstualisasi dilakukan dengan menghubungkan konsep-konsep budaya dalam pendidikan Korea Selatan dengan nilai-nilai Pancasila untuk menemukan titik relevansi antara kedua sistem pendidikan. Tahap kritik literatur dilakukan dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, dan peluang penerapan nilai budaya di masing-masing konteks pendidikan. Tahap sintesis dilakukan dengan menyusun temuan utama sebagai dasar refleksi untuk pengembangan pendidikan berbasis Pancasila dengan inspirasi dari sistem pendidikan Korea Selatan. Metode studi literatur ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana pendidikan berbasis budaya dapat diterapkan secara efektif, baik di Korea Selatan maupun di Indonesia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Nilai Budaya dalam Pendidikan Korea Selatan

Korea Selatan berhasil memanfaatkan budaya lokal sebagai landasan dalam membangun sistem pendidikan yang kuat. Penanaman nilai-nilai budaya dilakukan tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui partisipasi aktif keluarga dalam pendidikan anak-anak. Orang tua di Korea Selatan memiliki peran yang sangat besar memotivasi anak untuk belajar, baik melalui dukungan emosional maupun finansial, seperti pembiayaan pendidikan tambahan di lembaga bimbingan belajar (Lee & Song, 2021). Keterlibatan keluarga tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan bagian penting dari lingkungan keluarga. Sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan turut mendukung terbentuknya budaya belajar yang kuat serta mendorong pencapaian akademik siswa di lingkungan sekolah.

Integrasi teknologi juga menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan Korea Selatan. Dengan penggunaan platform digital seperti *e-learning* dan perangkat lunak pendidikan lainnya, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan efisien. UNESCO (2021) mencatat bahwa Korea Selatan adalah salah satu negara yang paling maju dalam penerapan teknologi pendidikan, terutama selama pandemi COVID-19. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung meskipun terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Penggunaan teknologi pendidikan juga memberikan peluang siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar secara lebih luas, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran.

Namun, di balik keberhasilannya, sistem pendidikan Korea Selatan juga menghadapi kritik. Tekanan tinggi dihadapi siswa, terutama terkait ujian *"Suneung",* telah menyebabkan tingkat stres yang signifikan di kalangan siswa. Hal ini menjadi perhatian penting yang harus dipertimbangkan jika pendekatan serupa diterapkan di Indonesia (Byun & Kim, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperhatikan kesejahteraan psikologis peserta didik. Penerapan praktik pendidikan dari Korea Selatan perlu dilakukan selektif dengan mempertimbangkan karakteristik budaya, kebutuhan, dan kondisi pendidikan di Indonesia.

B. Refleksi terhadap Pendidikan Berbasis Pancasila di Indonesia

Pendidikan berbasis Pancasila bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter kebangsaan. Pendidikan di Indonesia harus dirumuskan dan dirancang sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai harapan dan sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia tanpa mengurangi suasana kebebasan, tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Hamzah dkk., 2022; Hidayat, 2015; Rizqi & Berlianti, 2021). Di era digital ini, yang masih terdapat sebagian warga negara Indonesia yang minim pengetahuan mengenai Pancasila, terlihat dari fenomena warga negara yang tidak hafal sila pancasila. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Kurniawaty & Widayatmo, 2021).

Pengalaman Korea Selatan dapat menjadi refleksi penting bagi Indonesia. Korea Selatan telah menunjukkan keberhasilannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang seperti *"jeong"* (empati), *"yeui"* (kesopanan), dan *"gongdongche"* (kolektivitas) ke dalam pendidikan formal dan informal. Sebagai pembanding, Indonesia dapat memanfaatkan nilai-nilai Pancasila yang kaya akan prinsip-prinsip moral dan sosial, seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial, dengan cara yang lebih relevan bagi kehidupan siswa sehari-hari. Selain itu, teknologi pendidikan yang telah diterapkan secara masif di Korea Selatan juga dapat diadopsi untuk memperkaya pengalaman belajar di Indonesia, khususnya dalam konteks penanaman nilai-nilai Pancasila. Penggunaan platform digital untuk mendukung pembelajaran interaktif, misalnya, dapat membantu siswa lebih memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern.

Pembelajaran berbasis budaya di kedua negara dapat saling melengkapi dan menjadi inspirasi dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat.

Gotong royong, misalnya, dapat diajarkan melalui proyek kolaboratif di sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai seperti keadilan sosial dan persatuan Indonesia diperkuat melalui pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan yang menghubungkan siswa dengan komunitas multikultural di Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan teknologi pendidikan juga dapat dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila. Mengadopsi strategi yang digunakan di Korea Selatan, Indonesia dapat memanfaatkan platform digital untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini sejalan dengan gagasan Mulyasa (2018), yang menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter. Integrasi teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

C. Tantangan dan Peluang

Meskipun memiliki banyak potensi, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum menjadi salah satu kendala utama. Tidak meratanya akses terhadap teknologi pendidikan juga menjadi hambatan, terutama di daerah terpencil. Tantangan lain adalah kurangnya kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan tentang pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda. Data Kemendikbudristek (2021) mencatat lebih dari separuh responden siswa di wilayah perkotaan merasa nilai-nilai Pancasila kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Minimnya materi pembelajaran yang kontekstual dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam menyampaikan nilai-nilai ini menjadi salah satu penyebab utama. Perlunya upaya yang lebih kuat, seperti penyusunan modul pembelajaran berbasis lokal serta pelatihan intensif bagi pendidik, untuk mengatasi tantangan ini. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya sosialisasi atau materi pembelajaran yang menonjolkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks

kehidupan modern. Terdapat kesenjangan dalam penerapan kurikulum berbasis Pancasila di berbagai daerah, yang disebabkan perbedaan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan. Penguatan kapasitas institusi pendidikan dan kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk memastikan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara konsisten di seluruh Indonesia (Tilaar, 2019).

Namun, peluang untuk memperkuat pendidikan berbasis Pancasila tetap terbuka lebar. Dengan belajar pendidikan Korea Selatan, Indonesia dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang berdaya saing global namun tetap berakar pada identitas budaya bangsa.

V. KESIMPULAN

Integrasi budaya dalam pendidikan yang dilakukan di Korea Selatan dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia menguatkan pendidikan berbasis Pancasila. Penanaman nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan Korea Selatan, seperti *"jeong"* (empati) dan *"yeui"* (kesopanan), selaras prinsip Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Dengan mempelajari Korea Selatan menyelaraskan nilai budaya dengan pencapaian akademik saja, Indonesia mampu mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap tantangan global, tetapi juga tetap berakar pada identitas budaya bangsa. Refleksi keberhasilan dan tantangan dihadapi Korea Selatan membantu Indonesia dalam memperkuat pendidikan berbasis Pancasila. Perlu dilakukan langkah-langkah strategis seperti mengembangkan kurikulum terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, meningkatkan pelatihan guru secara berkelanjutan, dan memanfaatkan teknologi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan. Selain itu kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan implementasi efektif.

VI. DAFTAR PUSTAKA

An, S., & Naidoo, K. (2019). Parental involvement and educational achievement of South Korean high school students. *Journal of Family Diversity in Education, 3*(3), 62–87. https://doi.org/10.53956/jfde.2019.128

Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta

didik. *Jurnal Jendela Pendidikan, 2*(4), 553–559. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309

Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama Islam di era global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12*(1), 61–74. https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-05

Jannah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., Fikri, M., & Nasir, A. (2024). Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun Profil Pelajar Pancasila di SMA pada era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*(1), 10–20. https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8440

Kim, Y., & Lee, J. (2019). *Education and culture in South Korea: A critical perspective*. Korea University Press.

Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2021). Membumikan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan di Indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan, 1*(1). https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.807

Lee, D. H., Kwak, S. G., Kim, J. W., Park, D. J., Yang, J. H., & Lee, M. H. (2022). *Education in South Korea: Reflections on a seventy-year journey*. Palgrave Macmillan Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-5229-5

Lee, S., & Song, H. (2021). Parental involvement in education in South Korea: Insights from policy and practice. *Asian Education Review, 29*(2), 145–160. https://doi.org/10.47611/jsrhs.v12i4.5733

Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila*. Rosda.

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Pebriani, Y. N., & Dewi, D. A. (2022). Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi siswa sekolah dasar di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan, 6*(1), 1433–1438. https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2746

Rizqi, H., & Berlianti, Y. (2021). Hubungan mata pelajaran Pancasila di sekolah terhadap implementasi Pancasila pada pelajar. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara, 1*(1), 33–42. https://doi.org/10.31315/jpbn.v1i1.4435

Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik, 25*(2), 155–167. https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Syifa, S., Hably, P. V., Geraldine, A., Alvionita, C., Nugraha, S., & Megawati, E. (2024). Pengaruh Korean Wave terhadap identitas nasional Gen-Z di era digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*(1), 37–43. https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8426

Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani*. PT RajaGrafindo Persada.

UNESCO. (2021). *Technology-driven education in South Korea: A global leader in digital learning*. UNESCO Publishing.